

## Eksistensi Pacu Jalur Tradisional di Desa Sungai Pinang Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau

Willia Ningsih<sup>1\*</sup>, Laila Fitriah<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Islam Riau, Indonesia

E-mail: [willianingsih@student.uir.ac.id](mailto:willianingsih@student.uir.ac.id)<sup>1\*</sup>, [fitriahl@edu.uir.ac.id](mailto:fitriahl@edu.uir.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis korespondensi: [willianingsih@student.uir.ac.id](mailto:willianingsih@student.uir.ac.id)

**Abstract.** *There is growing concern over the fading of local cultural traditions due to the influence of globalization; therefore, a scientific study is needed to understand the functions, meanings, and roles of the Pacu Jalur tradition in community life. This research aims to examine the existence of the Pacu Jalur tradition in Sungai Pinang Village as a form of local cultural heritage that continues to survive amid modernization and social change. The study employs a qualitative approach using interviews, observations, and documentation to obtain in-depth data from various informants. The findings indicate that Pacu Jalur has multidimensional functions, including ritual, entertainment, moral education, economic, as well as identity and social integration functions. This tradition not only strengthens social solidarity and cohesion within the community but also contributes to character building among the younger generation and enhances the local economy through cultural tourism. In conclusion, the Pacu Jalur tradition in Sungai Pinang Village remains strong and relevant, and therefore needs to be preserved sustainably through the support of both the community and the government so that it continues to live on and retain its significance for future generations.*

**Keywords:** *Cultural Heritage; Globalization; local culture; the existence of tradition; Track Race.*

**Abstrak.** Kekhawatiran akan memudarnya tradisi budaya lokal akibat pengaruh globalisasi, sehingga diperlukan kajian ilmiah untuk memahami fungsi, makna, serta peran Pacu Jalur dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi tradisi Pacu Jalur di Desa Sungai Pinang sebagai warisan budaya lokal yang tetap bertahan di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang mendalam dari berbagai narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pacu Jalur memiliki fungsi yang multidimensional, meliputi fungsi ritual, hiburan, pendidikan moral, ekonomi, serta identitas dan integrasi sosial. Tradisi ini tidak hanya memperkuat solidaritas dan kohesi sosial masyarakat, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter generasi muda dan peningkatan ekonomi lokal melalui pariwisata budaya. Kesimpulannya, tradisi Pacu Jalur di Desa Sungai Pinang masih memiliki eksistensi yang kuat dan relevan, sehingga perlu dilestarikan secara berkelanjutan melalui dukungan masyarakat dan pemerintah agar tetap hidup dan bermakna bagi generasi mendatang.

**Kata kunci:** Budaya Lokal; Eksistensi Tradisi; Globalisasi; Pacu Jalur; Warisan Budaya.

### 1. PENDAHULUAN

Budaya tradisional merupakan warisan autentik yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah, mengandung nilai-nilai yang relevan serta mencerminkan identitas dan karakter bangsa. Sudah sepatutnya tradisi tersebut tetap dijaga keberlangsungannya agar senantiasa hidup dan berkembang seiring dengan kemajuan peradaban tanpa kehilangan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Budaya tradisional memiliki nilai historis, sosial, dan filosofis yang memberikan makna mendalam bagi kehidupan masyarakat (Saryono et al., 2024). Keberagaman budaya di Indonesia menjadi kekayaan yang tidak hanya memperkaya khazanah nasional, tetapi juga menjadi daya tarik di tingkat global.

Kebudayaan tradisional memainkan peran penting sebagai penyeimbang terhadap arus modernisasi dan globalisasi yang terus memengaruhi struktur sosial masyarakat (Mikael Sinambela et al., 2025). Tradisi Pacu Jalur merupakan salah satu contoh budaya yang tetap hidup dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Putra, 2019). Perubahan yang terjadi bukanlah tanda kemunduran, melainkan bukti bahwa tradisi tersebut dinamis. Suatu tradisi yang tidak mengalami perubahan justru dapat dikatakan telah kehilangan relevansinya, bahkan dianggap tidak lagi hidup dalam realitas sosial masyarakat (Ginting, 2024). Kabupaten Kuantan Singingi, yang terletak di Provinsi Riau, memiliki salah satu tradisi khas yang dikenal luas, tidak hanya di kalangan masyarakat lokal, tetapi juga di tingkat regional, nasional bahkan internasional yaitu Pacu Jalur.

Pacu Jalur merupakan perlombaan perahu panjang yang pada mulanya muncul sebagai solusi atas kebutuhan transportasi masyarakat yang menggantungkan aktivitasnya pada aliran sungai. Seiring berjalannya waktu, fungsi tersebut mengalami transformasi menjadi kegiatan budaya tahunan yang diselenggarakan secara rutin, khususnya dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini tidak semata-mata berorientasi pada aspek kompetisi, melainkan juga mencerminkan semangat kebersamaan, gotong royong, serta identitas kolektif masyarakat Kuantan Singingi yang terus dipertahankan hingga kini (Hasbullah et al., 2016).

Secara historis, tradisi Pacu Jalur di Desa Sungai Pinang, Kecamatan Hulu Kuantan, bermula dari kebiasaan masyarakat memanfaatkan sungai sebagai jalur transportasi utama untuk berdagang, berladang, dan bersilaturahmi antarwilayah. Pada masa itu, belum tersedia jalur darat yang memadai, sehingga perahu panjang—yang kemudian disebut “jalur”—menjadi sarana vital kehidupan masyarakat. Penggunaan jalur tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga memiliki makna spiritual dan sosial, terutama saat digunakan dalam upacara adat atau kegiatan keagamaan (Hasil Wawancara Bersama Kepala Desa, 2025). Kebiasaan ini berkembang menjadi perlombaan antarjalur yang diadakan pada waktu tertentu, terutama untuk memperingati peristiwa penting atau hari besar. Dari sinilah awal mula Pacu Jalur terorganisasi dan menjadi identitas budaya masyarakat Hulu Kuantan, khususnya Desa Sungai Pinang.

Seiring perkembangan zaman, Pacu Jalur di Desa Sungai Pinang mengalami kemajuan signifikan, baik dari segi pelaksanaan, partisipasi masyarakat, maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Febra et al., (2018) menyatakan dahulu, perlombaan dilakukan sederhana dengan peralatan tradisional dan peserta dari lingkungan sekitar. Namun, meningkatnya perhatian pemerintah daerah dan nasional terhadap pelestarian budaya lokal mendorong tradisi ini mendapatkan dukungan luas, seperti penyelenggaraan festival tahunan,

penyediaan fasilitas, dan pelibatan generasi muda melalui pendidikan budaya. Kini, Pacu Jalur tidak hanya menjadi ajang perlombaan, tetapi juga sarana promosi pariwisata, pemersatu masyarakat lintas generasi, dan simbol kebanggaan daerah. Desa Sungai Pinang tetap mempertahankan esensi tradisionalnya, meski beradaptasi dengan dinamika zaman, sehingga tradisi ini tetap hidup hingga sekarang.

Dengan latar sejarah dan nilai yang demikian kuat, Pacu Jalur juga memuat makna filosofis yang luhur, seperti semangat gotong royong, kerja sama, dan perjuangan yang tercermin dalam setiap proses pelaksanaannya (Shah, 2025). Namun, dalam perjalanannya, tradisi ini menghadapi berbagai tantangan, seperti derasnya arus modernisasi, penetrasi budaya asing akibat globalisasi, dan kondisi kedaruratan sipil seperti pandemi COVID-19. Faktor-faktor tersebut berdampak signifikan pada keberlangsungan Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi.

Pacu Jalur memiliki potensi ekonomi besar untuk dikembangkan dalam sektor pariwisata budaya. Peran pemerintah sangat penting dalam lintasan Pacu Jalur untuk memajukan industri pariwisata (Afda'u et al., 2022). Dengan promosi dan pengelolaan yang baik, tradisi ini dapat menjadi daya tarik wisata yang mendukung perekonomian lokal sekaligus memperkenalkan budaya Kuantan Singingi ke dunia. Festival sebagai sebuah event mampu menjadi penggerak pertumbuhan tradisi kesenian daerah. Hal ini selaras dengan pendapat (Trida et al., 2024) ) bahwa festival dapat menjadi forum yang kuat untuk memperkenalkan identitas kota.

Penelitian Rima Ahmad Mulyani & Laila Fitriah (2024) ditinjau dari indikator aktivitas kerja Reog Krido Budoyo yang ada di Desa Bangun Jaya yang masih banyak mendapatkan undangan acara-acara dan masih banyak dikenal oleh masyarakat Kabupaten Rokan Hulu, (ii) ditinjau dari indikator memiliki fakta, Reog Krido Budoyo di Desa Bangun Jaya memiliki pola irama pada musik tarian Reog yang digunakan, struktur organisasi grup, kostum yang digunakan dan pertunjukan dari Reog Grup Krido tersebut, (iii) ditinjau dari aspek usaha yang ada di Desa Bangun Jaya terbuka sanggar latihan untuk umum supaya eksistensi Reog Krido Budoyo agar lebih terus berkembang dan terus bertahan.

Penelitian Nahak (2019) menegaskan bahwa Pacu Jalur merupakan fenomena budaya yang bertahan sekaligus menghadapi tantangan, seperti perubahan selera masyarakat yang mulai memilih budaya baru yang lebih praktis. Meskipun demikian, Maharani & Raflesia (2023) menunjukkan bahwa Pacu Jalur tetap eksis hingga kini.

Berdasarkan kondisi tersebut, urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menjaga keberlanjutan Pacu Jalur yang tidak hanya bernilai historis dan estetis, tetapi juga strategis dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Sungai Pinang. Di tengah arus globalisasi, banyak tradisi lokal menghadapi ancaman serius, seperti pergeseran nilai, menurunnya partisipasi, dan minimnya keterlibatan generasi muda. Tanpa pelestarian yang terencana dan berkelanjutan, Pacu Jalur berisiko mengalami degradasi makna dan kehilangan relevansi sosial di masa depan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Eksistensi

Teori eksistensi adalah untuk memahami dan belajar tentang *freedom* atau kebebasan (Juhansar, 2022). Hal ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, *exsistere* berarti keluar dari, melampaui atau mengatasi. Eksistensi mengandung makna tentang keberadaan yang terus-menerus dilakukan. Teori eksistensi juga dikembangkan oleh Georg Wilhelm Friedrich Hegel bahwa dalam *Science of Logic*, Hegel membahas bagaimana sesuatu yang eksis (*Existenz*) bukan hanya berada, tetapi memiliki determinasi, yaitu ciri-ciri khusus yang membedakannya. Hegel membahas lebih dalam mengenai eksistensi atas penghayatan suatu keadaan yang berbasis lebih dalam, dan ia mengungkapkan bahwa tidak ada faedahnya segala ilmu pengetahuan manusia dan gambaran abstrak dan umum apabila itu tidak dijiwai oleh individu-individu itu sendiri (Jemarut & Sandur, 2021). Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi yaitu aktivitas kerja, memiliki fakta, dan usaha yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensinya (Mulyani & Fitriah, 2024). Budaya adalah salah satu elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang mencerminkan nilai, norma, dan makna yang diwariskan dari generasi ke generasi.

### Tradisi

Menurut Sari et al., (2022), tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan menyimpang.

## **Budaya**

Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa tersebut. Dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut (Widagdho, 2012). Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia sebagai hasil perjuangan atas dua pengaruh kuat yaitu zaman dan alam, yang menjadi bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi segala macam rintangan dan kesukaran yang ada dalam hidup demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang lahir dan bersifat tertib serta damai (Anam, 2017). Ralph Linon juga memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu “kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih di inginkan.

## **Pacu Jalur**

Kata “jalur” dalam dialek Melayu Rantau Kuantan sulit dicarikan padanannya secara tepat maknanya dalam Bahasa Indonesia. Meskipun demikian, penjelasan dalam berbagai Kamus Bahasa Indonesia dan Kamus Dewan dapat membantu memahami kata tersebut, jalur adalah barang tipis panjang (Poewadarminta, 1966). Pengertian lain dari jalur adalah sampan kecil yang dibuat dari sebatang pohon, perahu belongkang, pendapat lain mengatakan jalur adalah perahu yang dibuat dari sebatang kayu yang dikorek (Hasbullah, 2015) . Penjelasan beberapa kamus di atas sedikit banyaknya dapat menjelaskan dan menggambarkan jalur seperti yang dipahami oleh masyarakat Melayu Kuantan. Dalam dialek masyarakat Kuantan Singingi, jalur adalah sebuah perahu yang pada awal abad ke-17 digunakan sebagai alat transportasi utama warga desa di Rantau Kuantan yang berada di sepanjang Sungai Batang menjadi ciri khas daerah Kuantan Singingi (Kuansing) yang sampai sekarang masih bertahan. Lomba dayung (Pacu Jalur) diselenggarakan setiap satu tahun sekali untuk merayakan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan juga menggunakan upacara adat khas daerah Kuansing.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field reseach*), sedangkan metode ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Metode ini dipilih karena penulis memberi pemaparan yang detail tentang data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Lokasi penelitian ini adalah Desa Sungai Pinang, Kecamatan Hulu Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Penelitian dilakukan pada Bulan Juli-Oktober 2025. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini meliputi Camat Hulu Kuantan selaku pemimpin wilayah yang memiliki peran strategis dalam kebijakan pelestarian budaya; Kepala Desa yang bertanggung jawab terhadap koordinasi

dan pelaksanaan tradisi di tingkat desa; Ketua Jalur sebagai pengorganisasi dan penanggung jawab tim jalur; anggota jalur yang merupakan pelaku langsung dalam perlombaan; serta reporter jalur yang mendokumentasikan dan menyebarkan informasi mengenai kegiatan Pacu Jalur. Data primer penelitian ini bersumber dari observasi dan wawancara. Data sekunder dalam penelitian ini didapat dari segala informasi yang diperlukan untuk menyusun data-data penelitian baik berupa konsep, definisi ataupun teori yang bisa dipergunakan untuk menjelaskan permasalahan yang akan dilaksanakan melalui penelitian ini.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Fungsi Ritual

Ritual merupakan suatu proses penting untuk melihat cara individu dan kelompok-kelompok masyarakat mengkonkritkan hal-hal abstrak tentang eksistensi diri, mulai dari orientasi dan pandangan hidup hingga kepercayaan mereka (Rumahuru, 2018). Ritual dalam tradisi Pacu Jalur di Desa Sungai Pinang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses penyelenggaraan perlombaan. Berdasarkan wawancara dengan Rapius, Ketua Jalur, beliau menegaskan peran penting ritual ini dalam membangun kebersamaan:

*“Kalau di Pacu Jalur ini, ritual itu wajib. Sebelum turun ke arena, kita selalu adakan doa bersama, minta restu sama niniak mamak dan tokoh adat. Itu membuat kami merasa satu hati, tidak ada yang merasa lebih penting dari yang lain. Semua punya peran yang sama, dan itu yang bikin semangat kami jadi kuat.”* (1 Agustus 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ritual berfungsi sebagai media penguat solidaritas sosial. Dalam suasana ritual, batas-batas status sosial mencair, digantikan oleh rasa kebersamaan dan tujuan kolektif yang sama. Lebih lanjut, Rapius menambahkan:

*“Makna sosialnya besar sekali. Ritual itu mengingatkan kami bahwa ini bukan sekadar lomba, tapi bagian dari budaya yang diwariskan. Kalau ritualnya dijalankan, rasanya seperti kita menyambung kembali hubungan dengan para leluhur yang dulu memulai tradisi ini.”* (1 Agustus 2025).

Keterangan ini menggarisbawahi bahwa ritual tidak hanya memiliki dimensi praktis, tetapi juga dimensi simbolis yang menghubungkan masyarakat dengan akar sejarah dan nilai-nilai leluhur. Ketika ditanya mengenai keberlanjutan tradisi ritual ini, Rapius menjelaskan:

*“Kami selalu ajarkan ke anak-anak muda. Mereka diajak ikut doa, ikut tepuk tepung tawar, supaya nanti kalau mereka yang jadi penerus, mereka tahu caranya. Kalau tidak diajarkan*

*dari sekarang, nanti hilang. Jadi tugas kami bukan cuma ikut lomba, tapi juga menjaga adat ini.”* (1 Agustus 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa ritual dalam Pacu Jalur menjadi sarana pelestarian nilai, penguat ikatan sosial, dan media transfer budaya lintas generasi. Nilai-nilai ini berkontribusi pada eksistensi budaya Pacu Jalur yang tidak hanya hadir sebagai kegiatan fisik, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang sarat makna.

Ritual dalam Pacu Jalur mencerminkan konsep *being-with-others*, di mana keberadaan individu tidak dapat dilepaskan dari interaksi dan kebersamaannya dengan orang lain. Rozi (2020) saat ritual berlangsung, setiap anggota tim dan masyarakat menjadi bagian dari satu “keberadaan kolektif” yang saling menguatkan, menciptakan rasa kebersamaan yang memperkokoh eksistensi sosial mereka. Eksistensi yang autentik tercapai ketika seseorang menemukan makna dalam tindakannya. Partisipasi dalam ritual memberi masyarakat rasa tujuan yang lebih tinggi dari sekadar menang atau kalah dalam lomba, yaitu melestarikan nilai-nilai leluhur dan memperkuat jati diri komunitas.

Pelaksanaan ritual adalah pilihan sadar masyarakat untuk mempertahankan warisan budaya mereka (Mardiana et al., 2022). Meskipun modernisasi menawarkan banyak alternatif hiburan, warga Desa Sungai Pinang memilih untuk tetap menjalankan ritual Pacu Jalur sebagai bentuk tanggung jawab eksistensial terhadap identitas budaya mereka.

Transfer nilai kepada generasi muda melalui ritual menunjukkan mekanisme *continuity of existence*, di mana eksistensi budaya tidak hanya bertahan pada masa kini, tetapi juga diproyeksikan ke masa depan. Proses pewarisan ini memperlihatkan kesadaran kolektif bahwa eksistensi sejati tidak hanya bersifat individual, tetapi juga transgenerasional (Ardhani et al., 2017). Ritual Pacu Jalur juga berfungsi sebagai penangkal “kehampaan eksistensial” yang sering muncul dalam masyarakat modern. Dengan terlibat dalam ritual yang penuh makna, warga desa tidak terjebak pada rutinitas tanpa arah, tetapi justru menemukan penguatan identitas dan rasa memiliki yang kokoh. Dengan demikian, eksistensi mereka tidak hanya terwujud secara fisik melalui kehadiran di arena, tetapi juga secara maknawi melalui keterlibatan dalam proses budaya yang sarat nilai.

### **Fungsi Hiburan**

Tradisi Pacu Jalur di Desa Sungai Pinang bukan hanya berperan sebagai ajang kompetisi olahraga air, tetapi juga sebagai sarana hiburan rakyat yang dinantikan setiap tahun. Masyarakat dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa hingga orang tua, hadir untuk menikmati suasana meriah yang dipenuhi sorak-sorai, musik tradisional, dan

pertunjukan seni yang mengiringi jalannya perlombaan (Noviyensy et al., 2024). Berdasarkan wawancara dengan Ardison, Kepala Desa Sungai Pinang, beliau menjelaskan.

*“Bagi masyarakat, Pacu Jalur ini hiburan yang luar biasa. Selama beberapa hari acara, desa kita jadi ramai, semua orang tertawa, bersemangat, dan lupa sejenak dari kesibukan sehari-hari. Bahkan yang biasanya jarang keluar rumah, saat Pacu Jalur pasti ikut datang ke tepian sungai.”* (3 Agustus 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa fungsi hiburan dalam Pacu Jalur memiliki kekuatan untuk menciptakan suasana gembira yang mampu mengendurkan ketegangan kehidupan sehari-hari. Hiburan yang dihadirkan tidak hanya dinikmati secara visual, tetapi juga membangun keterlibatan emosional yang mempererat hubungan sosial antarwarga. Ardison juga menambahkan:

*“Iya, ini bukan hiburan yang pasif. Warga ikut terlibat, ada yang jadi penonton setia, ada yang ikut mendukung jalurnya, ada yang jualan makanan. Semua berinteraksi, saling menyapa, bahkan yang sebelumnya jarang bertegur sapa jadi dekat kembali.”* (3 Agustus 2025).

Dari keterangan ini, terlihat bahwa Pacu Jalur tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga sebagai medium yang mempertemukan dan mempererat relasi sosial. Aktivitas interaksi yang terjadi di sekitar arena lomba mendorong terciptanya jaringan sosial yang lebih akrab. Menanggapi peran hiburan ini terhadap keharmonisan sosial, Ardison mengungkapkan: *“Hiburan ini membuat hubungan antarwarga lebih harmonis. Orang jadi lebih akrab, suasana jadi cair. Kalau ada masalah kecil sebelumnya, biasanya hilang saat sama-sama mendukung jalur kebanggaan. Jadi, hiburan ini sebenarnya juga obat sosial.”* (3 Agustus 2025).

Pernyataan ini menegaskan bahwa hiburan yang dihadirkan oleh Pacu Jalur memiliki dimensi sosial yang mendalam. Tidak hanya memberi kegembiraan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme informal untuk meredakan potensi konflik dan memperkuat kohesi masyarakat.

Fungsi hiburan dalam Pacu Jalur mencerminkan gagasan bahwa kebahagiaan kolektif adalah bagian dari keberadaan yang bermakna (*meaningful existence*). Turut & Riyanto (2025) manusia menemukan makna tidak hanya dari pencapaian besar, tetapi juga dari momen kebersamaan yang memberi rasa keterhubungan. Pacu Jalur menciptakan pengalaman itu dengan mengikat warga dalam suasana kegembiraan yang sama.

Hiburan ini memperkuat konsep *being-with-others* (Heidegger), di mana keberadaan individu menjadi autentik saat ia hadir dan terlibat dalam pengalaman bersama komunitasnya (Ton et al., 2025). Suasana di arena Pacu Jalur menciptakan ruang eksistensial di mana identitas pribadi larut ke dalam identitas kolektif tanpa kehilangan makna individualnya. Peran hiburan



ini juga dapat dipahami melalui kacamata Jean-Paul Sartre mengenai kebebasan dan tanggung jawab. Masyarakat secara bebas memilih untuk meluangkan waktu, tenaga, dan perhatian demi ikut serta dalam kemeriahan Pacu Jalur. Pilihan ini bukan tanpa makna, karena menjadi wujud tanggung jawab terhadap keberlangsungan budaya dan keharmonisan sosial desa.

Hiburan dalam Pacu Jalur bertindak sebagai sarana *continuity of existence* yang menjamin keberlanjutan interaksi sosial lintas generasi. Anak-anak yang menyaksikan kemeriahan ini akan menginternalisasi nilai kebersamaan dan kegembiraan kolektif, sehingga kelak dapat meneruskan semangat ini di masa depan (Maiyuliani & Emri, 2022).

### **Fungsi Pendidikan dan Moral**

Tradisi Pacu Jalur di Desa Sungai Pinang tidak hanya berperan sebagai ajang olahraga dan hiburan, tetapi juga sarat akan pesan moral dan nilai pendidikan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai bagian dari kearifan lokal, tradisi ini memuat pelajaran tentang kebersamaan, disiplin, dan gotong royong yang menjadi pedoman hidup masyarakat (Aslati & Silawati, 2014). Berdasarkan wawancara dengan Zen, salah seorang Ninik Mamak yang menjadi tokoh adat di desa, beliau menuturkan:

*“Pacu Jalur itu bukan sekadar lomba perahu panjang. Di dalamnya ada pelajaran hidup. Anak-anak belajar bagaimana bekerja sama, menghargai sesama, dan berdisiplin. Kami selalu bilang, kalau mau menang itu bukan cuma kuat mendayung, tapi juga kuat menahan ego.”* (5 Agustus 2025).

Pernyataan ini menggambarkan bahwa nilai moral yang terkandung dalam Pacu Jalur mencakup aspek hubungan antarindividu dan pengendalian diri. Melalui proses persiapan, latihan, hingga perlombaan, peserta diajarkan pentingnya saling menghormati dan menjaga keharmonisan tim. Zen juga menambahkan tentang peran tradisi ini sebagai media pendidikan bagi generasi muda:

*“Sejak kecil anak-anak sudah dilibatkan, mulai dari membantu membuat jalur sampai ikut latihan ringan. Itu cara kami menanamkan rasa cinta pada budaya sendiri. Mereka belajar bahwa kemenangan itu hasil kerja bersama, bukan usaha pribadi.”* (5 Agustus 2025).

Keterangan ini menunjukkan bahwa proses transfer nilai dalam Pacu Jalur dilakukan secara langsung melalui keterlibatan anak-anak dalam seluruh tahapan kegiatan. Selain itu, ada pula simbol dan cerita yang menjadi sarana pengajaran kebajikan. Zen menjelaskan:

*“Ada cerita-cerita lama yang selalu kami sampaikan, seperti kisah jalur yang dibuat dengan penuh kesabaran atau perlombaan yang dimenangkan karena saling percaya. Itu semua mengandung pesan bahwa kesabaran, kejujuran, dan persatuan adalah kunci.”* (5 Agustus 2025).

Dari penuturan ini dapat disimpulkan bahwa Pacu Jalur berfungsi sebagai wahana pendidikan informal yang mengajarkan nilai-nilai moral secara kontekstual. Nilai tersebut tidak hanya disampaikan dalam bentuk nasihat, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata selama pelaksanaan tradisi, sehingga lebih mudah diinternalisasi oleh generasi penerus.

Dari perspektif teori eksistensi, Pacu Jalur memberikan ruang bagi generasi muda untuk menemukan *makna keberadaan* mereka dalam masyarakat. Nilai-nilai moral yang ditanamkan menjadi kompas yang membantu mereka menjalani kehidupan dengan arah yang jelas, sesuai pandangan Viktor Frankl bahwa manusia membutuhkan tujuan untuk menghindari kekosongan eksistensial.

Proses pembelajaran melalui keterlibatan langsung dalam tradisi ini mencerminkan konsep *being-in-the-world* (Heidegger), di mana manusia memperoleh pemahaman tentang diri dan lingkungannya melalui pengalaman nyata. Anak-anak tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga bagian aktif dari sejarah dan identitas komunitas.

Nilai gotong royong, disiplin, dan pengendalian diri yang diajarkan dalam Pacu Jalur adalah bentuk internalisasi tanggung jawab personal dan kolektif (Maharani & Raflesia, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan Sartre bahwa kebebasan manusia selalu disertai dengan tanggung jawab terhadap sesama. Keberlanjutan nilai-nilai moral ini memperkuat *continuity of existence* karena menjamin bahwa identitas budaya tidak terputus oleh perubahan zaman. Proses pewarisan ini memastikan bahwa setiap generasi memahami akar budayanya sekaligus mampu beradaptasi dengan konteks baru.

Pacu Jalur sebagai media pendidikan moral juga berfungsi mengatasi *existential vacuum* di tengah tantangan modernisasi (Kamilah et al., 2025). Dengan menanamkan nilai luhur dan kebajikan sejak dini, masyarakat menciptakan generasi yang tidak hanya terampil secara fisik, tetapi juga matang secara moral dan sosial, sehingga eksistensi budaya dapat bertahan dengan kokoh.

### **Fungsi Ekonomi**

Tradisi Pacu Jalur di Desa Sungai Pinang tidak hanya memiliki nilai budaya dan sosial, tetapi juga berdampak signifikan pada perekonomian masyarakat setempat. Setiap kali festival digelar, kegiatan ekonomi lokal mengalami peningkatan yang nyata, mulai dari sektor perdagangan makanan, minuman, pakaian, hingga kerajinan tangan khas daerah. Berdasarkan wawancara dengan Risna, seorang pelaku UMKM yang setiap tahun berjualan saat Pacu Jalur berlangsung, beliau menyampaikan:

*“Kalau Pacu Jalur, penjualan bisa naik sampai tiga kali lipat dibanding hari biasa. Banyak pengunjung dari luar daerah yang datang, jadi bukan cuma warga lokal yang beli. Bahkan kadang ada pembeli yang pesan untuk dibawa pulang ke kampungnya.”* (30 Juli 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Pacu Jalur memberikan manfaat ekonomi langsung bagi pelaku usaha kecil. Kegiatan ini menciptakan pasar temporer yang memperluas jangkauan pemasaran produk lokal, sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain penjualan makanan dan minuman, peluang ekonomi lain juga muncul, seperti penyewaan tempat tinggal sementara, jasa transportasi, dan penjualan suvenir. Risna menambahkan:

*“Selain jualan makanan, banyak teman-teman yang buka usaha dadakan. Ada yang jual kaos bergambar Pacu Jalur, ada juga yang menyewakan homestay. Jadi, selama festival, ekonomi di desa ini benar-benar hidup.”*

Dari penjelasan ini, terlihat bahwa Pacu Jalur menciptakan efek ganda (*multiplier effect*) terhadap berbagai sektor ekonomi lokal. Kehadiran wisatawan dan perantau yang pulang kampung memberikan dorongan signifikan bagi perputaran uang di desa. Menanggapi peran pemerintah dan masyarakat dalam mengelola peluang ini, Risna menyatakan:

*“Pemerintah desa ikut membantu promosi dan penataan lokasi jualan. Masyarakat juga saling bekerja sama supaya tamu yang datang merasa nyaman. Kalau semua tertib, pengunjung senang, dan mereka mau datang lagi tahun depan.”*

Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya sinergi antara pemerintah desa dan masyarakat dalam memastikan manfaat ekonomi dari Pacu Jalur dapat berkelanjutan. Dukungan berupa promosi, penataan fasilitas, dan keamanan menjadi faktor penting untuk menjaga reputasi positif acara ini di mata pengunjung.

Dalam perspektif teori eksistensi, manfaat ekonomi dari Pacu Jalur memberikan bentuk konkret bagi *meaningful existence* masyarakat. Aktivitas ekonomi yang meningkat selama festival menciptakan rasa pencapaian dan kebanggaan bagi pelaku usaha, karena jerih payah mereka berbuah nyata. Menurut Viktor Frankl, keterlibatan dalam pekerjaan yang bermakna adalah salah satu pilar eksistensi yang sehat.

Pacu Jalur menjadi ruang *being-with-others* (Heidegger) di mana interaksi ekonomi tidak hanya soal transaksi, tetapi juga membangun hubungan sosial. Pelaku UMKM tidak sekadar menjual barang, tetapi juga berbagi cerita, menyambut tamu, dan memperkenalkan budaya lokal. Hal ini menjadikan proses ekonomi sarat dengan nilai kebersamaan.

Peluang ekonomi yang lahir dari tradisi ini adalah wujud dari kebebasan dan tanggung jawab (Sartre). Masyarakat bebas memilih untuk memanfaatkan momen Pacu Jalur demi keuntungan ekonomi, tetapi mereka juga memikul tanggung jawab untuk menjaga citra dan

kelestarian tradisi. Maharani & Raflesia (2023) Kegiatan ekonomi yang berulang setiap tahun menjadi salah satu faktor yang memastikan keberlangsungan tradisi. Pendapatan tambahan yang dihasilkan memberi insentif kepada masyarakat untuk terus mendukung dan melestarikan Pacu Jalur.

Pacu Jalur berfungsi sebagai penangkal *existential vacuum* (kekosongan eksistensial) dengan memberi masyarakat tujuan kolektif yang jelas: mempersiapkan, menyambut, dan memanfaatkan momen festival untuk kebaikan bersama. Proses ini menghidupkan kembali semangat komunitas sekaligus meningkatkan kualitas hidup secara material dan sosial.

### **Fungsi Identitas dan Integrasi Sosial**

Identitas budaya merupakan ciri khas yang membedakan suatu kelompok masyarakat dari kelompok lainnya, baik dalam bentuk bahasa, simbol, maupun tradisi yang diwariskan secara turun-temurun (Fahma & Safitri, 2024). Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi, khususnya di Desa Sungai Pinang, tidak hanya menjadi ajang perlombaan perahu panjang, tetapi juga menjadi simbol identitas kolektif yang merepresentasikan sejarah, nilai, dan kebanggaan masyarakat setempat. Berdasarkan wawancara dengan Eka, selaku Pelaksana Harian Camat Hulu Kuantan yang juga menjabat sebagai Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan, beliau menyampaikan:

*"Pacu Jalur ini bagi masyarakat Kuantan Singingi itu bukan sekadar lomba dayung. Ini adalah lambang kebersamaan dan jati diri kami. Setiap kali ada Pacu Jalur, semua elemen masyarakat terlibat, mulai dari anak-anak sampai orang tua. Bahkan perantau pun rela pulang kampung untuk ikut meramaikan acara ini. Jadi, bisa dikatakan tradisi ini mengikat kami sebagai satu kesatuan."* (7 Agustus 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Pacu Jalur berfungsi sebagai pengikat identitas budaya yang memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) antarwarga. Dalam konteks integrasi sosial, tradisi ini juga menjadi wadah interaksi lintas generasi dan lintas wilayah. Masih dari keterangan Eka, beliau menambahkan:

*"Kalau bicara integrasi sosial, Pacu Jalur ini luar biasa perannya. Tidak ada batasan status sosial di sini. Semua orang bekerja sama, entah itu dalam pembuatan jalur, latihan, sampai pelaksanaan festival. Kami seperti satu keluarga besar yang punya tujuan sama."* (7 Agustus 2025).

Dari temuan ini dapat dipahami bahwa Pacu Jalur bukan hanya menghubungkan masyarakat dalam dimensi budaya, tetapi juga mempersatukan berbagai lapisan sosial melalui kerja sama kolektif. Hal ini sejalan dengan konsep Durkheim tentang fungsi ritual sebagai perekat sosial yang menciptakan solidaritas mekanik dalam masyarakat tradisional. Lebih jauh,

ketika ditanya mengenai peran Pacu Jalur dalam menjaga kohesi sosial di tengah perubahan zaman, Eka menegaskan:

*"Modernisasi memang membuat anak-anak muda banyak yang sibuk dengan teknologi, tapi Pacu Jalur tetap jadi magnet yang bisa menarik mereka untuk terlibat. Justru kami memanfaatkan momen ini untuk menanamkan nilai gotong royong, disiplin, dan kebanggaan akan budaya sendiri."* (7 Agustus 2025).

Analisis dari pernyataan ini menunjukkan bahwa tradisi Pacu Jalur memiliki mekanisme adaptasi yang efektif terhadap perubahan sosial. Meskipun modernisasi membawa tantangan terhadap keberlanjutan budaya lokal, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini masih relevan dan dapat ditransformasikan menjadi media pendidikan karakter bagi generasi muda. Dengan demikian, Pacu Jalur berfungsi ganda: sebagai peneguh identitas budaya dan sebagai sarana integrasi sosial yang dinamis di tengah arus globalisasi.

Berdasarkan wawancara dengan Darwis, seorang reporter yang telah lama meliput Pacu Jalur dan memahami dinamika sosial budaya di balikinya, beliau menyampaikan:

*"Pacu Jalur ini bukan hanya perlombaan, tapi sebuah lambang yang menegaskan siapa kita orang Kuantan Singingi. Setiap kali musim Pacu Jalur tiba, semua masyarakat, baik yang di kampung maupun perantau, akan ikut terlibat. Mereka datang bukan hanya untuk menonton, tapi juga untuk merayakan jati diri mereka sebagai bagian dari sejarah panjang daerah ini."* (2 Agustus 2025).

Pernyataan Darwis ini menegaskan bahwa Pacu Jalur memiliki peran strategis sebagai identitas budaya yang menyatukan masyarakat. Tradisi ini menjadi representasi nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kebanggaan daerah, yang semuanya merupakan elemen penting dalam menjaga eksistensi budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Lebih lanjut, saat ditanya mengenai fungsi Pacu Jalur sebagai alat integrasi sosial, Darwis menjelaskan:

*"Tidak ada sekat sosial dalam Pacu Jalur. Semua orang, dari berbagai latar belakang, bisa bekerja sama. Ada yang jadi pendayung, ada yang membuat jalur, ada yang mengurus konsumsi, ada juga yang menjadi panitia. Semua punya peran, semua merasa memiliki."* (2 Agustus 2025).

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa Pacu Jalur mampu menciptakan ruang kolaborasi lintas status sosial, usia, bahkan profesi. Interaksi ini membentuk ikatan emosional dan rasa persaudaraan yang kokoh di antara masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim bahwa kegiatan kolektif seperti ritual atau festival tradisional memiliki kekuatan untuk memperkuat solidaritas mekanik dalam masyarakat tradisional.

Ketika membahas peran tradisi ini dalam menjaga kohesi sosial di tengah perubahan zaman, Darwis menambahkan:

*"Sekarang banyak anak muda yang sibuk dengan gadget atau kerja di luar daerah, tapi Pacu Jalur tetap jadi alasan mereka pulang kampung. Ini momen yang membuat mereka kembali ingat siapa mereka dan dari mana asal mereka."* (2 Agustus 2025).

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa Pacu Jalur tidak hanya berfungsi sebagai ajang hiburan, tetapi juga sebagai mekanisme pemanggil kembali identitas kultural bagi generasi muda. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui partisipasi dalam tradisi ini menjadi filter alami yang membantu masyarakat beradaptasi dengan modernisasi tanpa kehilangan jati dirinya.

Pacu Jalur menunjukkan bentuk eksistensi budaya yang dinamis mampu menyerap unsur modernitas sekaligus mempertahankan keaslian tradisi. Kekuatan kolektif yang tercipta melalui keterlibatan seluruh lapisan masyarakat menjadi jaminan bahwa tradisi ini tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dari generasi ke generasi (Ego Pernanda Saputra & Adianto Adianto, 2023).

Pacu Jalur di Desa Sungai Pinang memiliki dimensi simbolik yang kuat dalam membentuk identitas kultural masyarakat Kuantan Singingi. Seperti yang diungkapkan Eka, keterlibatan seluruh elemen masyarakat tanpa memandang usia atau status sosial menunjukkan bahwa tradisi ini telah menjadi bagian integral dari kesadaran kolektif warga. Simbolisme perahu jalur tidak sekadar merepresentasikan alat lomba, tetapi menjadi metafora kebersamaan, kesatuan arah, dan kerja kolektif yang terkoordinasi. Dalam perspektif antropologi budaya, simbol semacam ini memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan identitas di tengah perubahan sosial.

integrasi sosial yang dihasilkan dari tradisi Pacu Jalur dapat dijelaskan melalui teori solidaritas mekanik Durkheim, di mana kohesi sosial terbentuk karena kesamaan nilai, norma, dan aktivitas bersama (Almuarif et al., 2023). Dalam kegiatan Pacu Jalur, proses pembuatan perahu, latihan bersama, hingga perayaan lomba menjadi arena interaksi yang menghapus sekat-sekat sosial. Warga yang berasal dari berbagai latar belakang profesi, pendidikan, bahkan wilayah, bersatu dalam satu tujuan. Interaksi semacam ini tidak hanya memperkuat rasa persaudaraan, tetapi juga membangun jaringan sosial yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Keberlanjutan tradisi Pacu Jalur di tengah modernisasi menunjukkan adanya mekanisme adaptasi budaya. Tantangan seperti meningkatnya penggunaan teknologi di kalangan generasi muda tidak serta-merta menggerus minat terhadap tradisi ini. Sebaliknya, momen Pacu Jalur justru dimanfaatkan sebagai media sosialisasi nilai-nilai gotong royong,

kerja keras, disiplin, dan sportivitas. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat tetap bertahan apabila mampu memberikan makna baru yang relevan dengan konteks sosial masa kini.

Pacu Jalur juga memiliki fungsi transgenerasional dalam pewarisan nilai. Proses keterlibatan anak-anak muda sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan lomba menjadi sarana pembelajaran informal yang efektif. Mereka tidak hanya belajar keterampilan teknis seperti mendayung atau membuat perahu, tetapi juga memahami filosofi di balik tradisi tersebut. Dalam jangka panjang, hal ini memperkuat ikatan emosional generasi muda terhadap warisan budaya leluhur mereka, sehingga peluang pelestarian menjadi lebih besar.

Perspektif ekonomi sosial, integrasi yang dibangun melalui Pacu Jalur juga berdampak pada penguatan modal sosial masyarakat. Kepercayaan, kerja sama, dan jaringan sosial yang terbentuk selama persiapan dan pelaksanaan Pacu Jalur sering kali meluas pada sektor kehidupan lain, seperti kegiatan ekonomi desa, musyawarah pembangunan, hingga penanganan masalah sosial.

Keberadaan Pacu Jalur sebagai identitas dan perekat sosial memberikan kontribusi terhadap citra daerah di mata publik luar. Festival ini kerap menjadi daya tarik wisata yang membawa dampak positif, baik secara ekonomi maupun sosial, karena memperluas interaksi masyarakat lokal dengan pengunjung dari luar daerah. Interaksi lintas budaya yang terjadi berpotensi memperkuat rasa percaya diri masyarakat terhadap budayanya sendiri, sekaligus membuka ruang untuk pengayaan budaya melalui pertukaran ide dan pengalaman.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Pacu Jalur di Desa Sungai Pinang masih menunjukkan eksistensi yang kokoh dan berkelanjutan sebagai warisan budaya lokal yang mampu bertahan serta beradaptasi di tengah dinamika modernisasi dan perubahan sosial. Keberlangsungan tradisi ini tidak terlepas dari keterlibatan aktif masyarakat, mulai dari tokoh adat, pemerintah desa, hingga generasi muda, yang secara kolektif menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Pacu Jalur tidak hanya dipahami sebagai ajang perlombaan atau hiburan rakyat semata, melainkan sebagai ruang sosial yang merepresentasikan sejarah, identitas, dan cara hidup masyarakat Sungai Pinang yang berakar pada budaya sungai.

Secara fungsional, Pacu Jalur memiliki peran multidimensional. Fungsi ritual tercermin melalui pelaksanaan doa, upacara adat, dan kepercayaan spiritual yang menyertai setiap tahapan pembuatan hingga pelaksanaan lomba, yang memperkuat hubungan masyarakat dengan nilai-nilai religius dan tradisi leluhur. Fungsi hiburan tampak dari antusiasme masyarakat dan tingginya partisipasi penonton, yang menjadikan Pacu Jalur sebagai sarana rekreasi kolektif sekaligus penguat solidaritas sosial. Dari sisi pendidikan moral dan sosial, tradisi ini menjadi media pembelajaran nonformal bagi generasi muda dalam menanamkan nilai kerja sama, disiplin, sportivitas, tanggung jawab, serta semangat gotong royong yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, Pacu Jalur juga memberikan kontribusi nyata terhadap aspek ekonomi masyarakat. Penyelenggaraan kegiatan ini mendorong perputaran ekonomi lokal melalui sektor pariwisata budaya, usaha kecil masyarakat, serta industri kreatif yang berkembang di sekitar pelaksanaan acara. Dalam konteks identitas dan integrasi sosial, Pacu Jalur berfungsi sebagai simbol kebanggaan daerah yang memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) masyarakat terhadap budaya lokal, sekaligus menjadi media pemersatu lintas generasi dan kelompok sosial. Dengan demikian, Pacu Jalur tidak hanya menjadi peninggalan masa lalu, tetapi juga aset budaya strategis yang memiliki relevansi sosial, ekonomi, dan kultural pada masa kini dan masa mendatang, sehingga keberadaannya perlu terus dijaga dan dilestarikan secara terencana dan berkelanjutan.

### **Saran**

Setelah melakukan penelitian berdasarkan prosedur yang telah ditentukan, penulis mengemukakan saran-saran bagi pemecahan terhadap masalah-masalah yang ditemui dilapangan:

#### ***Bagi Generasi Muda***

Perlu meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan Pacu Jalur, baik pada tahap persiapan, pelaksanaan, maupun pasca-acara, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pelestarian warisan budaya takbenda dan penguatan identitas daerah.

#### ***Bagi Pemerintah Setempat***

Diharapkan dapat mengoptimalkan dukungan melalui alokasi anggaran yang memadai, penyediaan sarana dan prasarana pendukung, serta promosi yang intensif, sehingga Pacu Jalur dapat berkelanjutan dan berkembang menjadi aset pariwisata budaya yang bernilai ekonomi tinggi.



### ***Bagi Tokoh Adat***

Perlu terus mempertahankan kemurnian nilai-nilai adat yang melekat pada Pacu Jalur, serta berperan aktif dalam mentransfer pengetahuan dan filosofi tradisi kepada generasi penerus melalui kegiatan edukasi budaya yang terstruktur.

### ***Bagi Masyarakat***

Disarankan untuk mempertahankan sikap gotong royong, mendukung secara aktif setiap tahapan penyelenggaraan, dan memanfaatkan kegiatan Pacu Jalur sebagai sarana memperkuat kohesi sosial serta mengembangkan potensi ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

### ***Bagi Peneliti Selanjutnya***

Diharapkan dapat memperluas kajian melalui pendekatan multidisipliner, baik dalam aspek antropologi, sosiologi, ekonomi, maupun pariwisata, serta melakukan studi komparatif dengan tradisi serupa di wilayah lain untuk memperkaya strategi pelestarian budaya secara ilmiah dan berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afda'u, M. F., Sulaiman, S., & Nasuka, N. (2022). The tradition of pacu on the canoe as a traditional sports culture for the people in Kuantan Singingi Regency, Riau Province. *Journal of Physical Education, Health and Sport*, 11(2), 171–180.
- Almuarif, Hanani, S., Devi, I., & Syafitri, A. (2023). Solidaritas dan integrasi sosial dalam konteks manajemen pendidikan: Analisis berdasarkan teori Émile Durkheim. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 295–306. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.794>
- Anam, K. (2017). Analisis teori trikon Ki Hadjar Dewantara terhadap budaya penggunaan teknologi informasi.
- Ardhani, A., Nashrudin, A., Yutati, W., Winarmo, S., & Pratishara, G. (2017). Komunikasi berkemajuan dalam dinamika media dan budaya. *Litera*.
- Aslati, & Silawati. (2014). Menguak nilai-nilai magis pada tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Sosial Budaya*, 11(2), 237–250.
- Fahma, F., & Safitri, D. (2024). Dinamika identitas budaya dalam era globalisasi: Tantangan dan kesempatan media sosial terhadap budaya masyarakat lokal. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3675–3682. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/423>
- Febra, A., Sugiyanto, & Kristiyanto. (2018). Cultural and traditional sport Pacu Jalur location in Regency of Kuantan Singingi, Riau Province. *Journal of Physical Education and Sports*, 5(4), 278–287.

- Ginting, L. (2024). Warisan budaya Karo yang terancam: Upaya pelestarian dan pengembangan tradisi Topeng Tembut-Tembut. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(8), 3–8. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/7652>
- Hasbullah, Asori, R. A., & Almasri, M. N. (2016). Unsur-unsur magis dalam tradisi Pacu Jalur: Perspektif antropologi agama. *Sosial Budaya*, 13(1), 25–44. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/3463>
- Hasbullah. (2015). Pacu Jalur dan solidaritas sosial masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi (Kajian terhadap tradisi Maelo). *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 1–17.
- Jemarut, W., & Sandur, K. (2021). Filsafat eksistensialisme: Sebuah pilihan kemungkinan hidup yang sejati. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat Agama Hindu dan Masyarakat*, 4(1), 72–89. <https://doi.org/10.53977/sd.v4i1.329>
- Juhansar, J. (2022). Manusia dalam filsafat eksistensi Karl Theodor Jaspers. *Fikrah*, 10(2), 223. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v10i2.14225>
- Kamilah, I. P., Rizkya, N. D. N., Fatimah, S., & Marhadi, H. (2025). Nilai sosial dalam tradisi Pacu Jalur di Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 3(1), 73–79. <https://doi.org/10.61476/vzmy7003>
- Maharani, T., & Raflesia, C. (2023). Tradisi Pacu Jalur sebagai penguat nilai-nilai karakter. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 467–472. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.7689>
- Maiyuliani, C., & Emri, E. (2022). “Berpacu dalam pacuan”: Semangat kebersamaan anak Pacu Jalur dalam perlombaan Pacu Jalur. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.26887/bcdk.v6i1.3726>
- Mardiana, M., Wahyuni, S., & Elsera, M. (2022). Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi Kenduri Pompong Baru di Desa Air Glubi Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 24(2), 173–186. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v24i2.314>
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Poewadarminta, W. (1966). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Putra, E. S. I. (2019). Tradisi Pacu Jalur masyarakat Rantau Kuantan (Studi nilai-nilai budaya Melayu dalam olahraga tradisional). *Jurnal Olahraga Indragiri*, 4(1), 27–56.
- Rumahuru, Y. Z. (2018). Ritual sebagai media konstruksi identitas: Suatu perspektif teoretis. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, 11(1).
- Saputra, E. P., & Adianto, A. (2023). Kolaborasi pengembangan pariwisata Pacu Jalur berbasis masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 3(1), 19–34. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v3i1.2242>
- Widagdhho, D. (2012). *Ilmu budaya dasar*. Bumi Aksara.